
STEREOTIPE TERHADAP PEREMPUAN DALAM NOVEL CEWEK!!! KARYA ESTI KINASIH: KAJIAN FEMINISME

Elsa Amira Arifa¹, Khanifa Kinanthi Aulina², Qurrota Ayu Neina³, Tommi Yuniawan⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Semarang, Semarang, INDONESIA

Email: elsaamira0302@students.unnes.ac.id

Submit: 27-05-2024, Revisi: 08-09-2024, Terbit: 30-10-2024

DOI: 10.20961/basastra.v12i2.86985

Abstrak: Ketimpangan gender yang dihadapi perempuan merupakan salah satu akibat dari isu gender. Stereotipe perempuan dianggap harus selalu menjadi orang yang lemah lembut, santun, dapat melakukan semua pekerjaan rumah, penurut, dan harus selalu ada di belakang laki-laki. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis stereotipe terhadap perempuan dalam novel *Cewek!!!* Karya Esti Kinasih dan membandingkan pandangan terhadap perempuan dalam novel tersebut masih relevan dengan pandangan terhadap perempuan masa kini. Penelitian ini menggunakan teori feminisme dengan metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis yang diperoleh berupa anggapan bahwa perempuan tidak sekuat laki-laki, anggapan bahwa perempuan selalu membutuhkan kaum laki-laki, anggapan bahwa perempuan hanya cocok di rumah, perempuan selalu ada di belakang laki-laki, perempuan sebagai pendengar, perempuan menyusahkan, perempuan hanya hiasan, perempuan tidak boleh banyak bicara, perempuan tidak boleh menyaingi laki-laki dan nasib perempuan. Stereotipe atau pandangan negatif yang ditujukan kepada perempuan pada penelitian ini sudah tidak relevan dengan keadaan perempuan masa kini karena pandangan masyarakat terhadap perempuan telah berkembang seiring berkembangnya zaman.

Kata Kunci: stereotype, perempuan, novel, feminisme, sastra

FEMALE STEREOTYPES IN THE NOVEL CEWEK!!! BY ESTI KINASIH: A FEMINIST STUDY

Abstract: Gender inequality faced by women is one of the consequences of gender issues. The stereotype of women is considered to always be gentle, polite, able to do all housework, obedient, and must always be behind men. This study aims to analyze stereotypes of women in the novel *Cewek!!!* by Esti Kinasih and compare the views on women in the novel are still relevant to the views on women today. This study uses feminist theory with the method used is descriptive-qualitative. Data analysis uses the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the analysis obtained are the assumption that women are not as strong as men, the assumption that women always need men, the assumption that women are only suitable at home, women are always behind men, women as listeners, women are troublesome, women are just decorations, women should not talk too much, women should not compete with men and the fate of women. Stereotypes or negative views directed at women in this study are no longer relevant to the situation of women today because society's views on women have developed along with the times.

Keywords: stereotypes; women; novel; feminisme; literature

PENDAHULUAN

Masyarakat adalah kelompok orang yang memiliki satu kesamaan keyakinan, hukum, adat dan tradisi tertentu. Masyarakat terbagi menjadi dua gender yakni laki-laki dan perempuan. Perempuan dan laki-laki berkembang secara berbeda dalam masyarakat, menghasilkan peran yang bervariasi bagi keduanya (Zahra & Hayati, 2019). Hayati dalam Zahra & Hayati, (2019) menyatakan bahwa masalah gender dapat dihindari jika perbedaan gender tidak berjalan beriringan, memungkinkan perempuan dan laki-laki untuk saling melengkapi dan menghargai. Ketimpangan gender yang dihadapi perempuan merupakan salah satu akibat dari isu gender. Perempuan seringkali dipandang sebelah mata, dianggap sebagai makhluk yang lemah, emosional dan selalu membutuhkan laki-laki di depannya. Ketidakadilan gender pada perempuan dapat terjadi di berbagai bidang kehidupan diantaranya subordinasi, kekerasan dan beban ganda, marginalisasi, serta stereotipe.

Stereotipe perempuan dianggap harus selalu menjadi orang yang lemah lembut, santun, dapat melakukan semua pekerjaan rumah, penurut, dan harus selalu ada di belakang laki-laki. Adanya pandangan tersebut membuat perempuan selalu di nomor duakan. Mereka harus patuh dengan aturan, terikat dengan batasan-batasan yang dibuat oleh masyarakat dan terkekang untuk selalu tunduk tanpa boleh menyuarakan perlawanannya.

Tidak sedikit yang memiliki pemikiran bahwa perempuan hanya ditakdirkan untuk mengandung, melahirkan, menyusui anak, membesarkan dan mendidik anak serta

mengurus suami dan rumah tangga (Aspriyanti et al., 2022). Pandangan atau pelabelan perempuan seperti itu mengakibatkan adanya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam bermasyarakat. Perempuan diposisikan untuk mencari dan memperjuangkan hak-haknya agar setara dengan laki-laki. Hal inilah yang menyebabkan munculnya istilah feminisme.

Penelitian ini berfokus pada teori feminisme sosialis. Feminisme sosialis berpandangan bahwa kapitalisme dan patriarki merupakan ideologi yang menyebabkan terjadinya penindasan terhadap kaum perempuan (Tong, 2006). Feminisme sosialis berfokus pada aspek gender dan ekonomi dalam penindasan terhadap perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memberikan layanan yang berharga bagi kapitalisme baik sebagai pekerja maupun sebagai istri, yang tidak diberi kompensasi atas tugas-tugas domestik mereka (Sjahrir, 1982).

Goefe dalam Rizqi, (2014) menyatakan bahwa feminis merupakan suatu gerakan memperjuangkan hak-hak perempuan untuk mendapat kesetaraan baik dalam sosial, ekonomi maupun politik antara laki-laki dan perempuan. Feminis juga bertujuan untuk melahirkan upaya menghapus ideologi penindasan perempuan yang mengatas namakan gender untuk mencapai pembebasan bagi perempuan (Afiah, 2021). Sugihastuti (2002) mengemukakan bahwa feminis merupakan kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja dan rumah tangga (Setyorini, 2017). Sejalan dengan pendapat tersebut, Suryani (2009) menyatakan bahwa feminisme adalah gerakan yang dimulai dengan gagasan dan pengakuan bahwa perempuan pada dasarnya ditindas dan

dieksploitasi, bahwa penindasan dan eksploitasi harus diatasi (Satriyani et al., 2018). Upaya perempuan untuk mengakhiri eksploitasi semacam ini harus dimulai dari diri mereka sendiri. Feminisme sastra sebagai gerakan kesadaran terhadap pengabaian dan penindasan perempuan dalam masyarakat memfokuskan penelitiannya pada tokoh perempuan dalam karya sastra (Kusuma et al., 2021).

Pandangan bahwa perempuan tidak dapat setara dengan laki-laki bukan hanya ada dalam kehidupan nyata. Namun juga ada dalam suatu karya sastra. Sastra dan masyarakat adalah dua fenomena yang saling berkaitan. Karya sastra telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Eksistensi karya sastra pada hakikatnya seringkali didorong oleh tantangan manusia dan lingkungan. Kemudian, berkat imajinasi pengarang, itu menjadi sebuah karya sastra. Safitri dalam Nuryanti & Sobari, (2019) menyimpulkan bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang meliputi gagasan, perasaan, sikap, tingkah laku, pengetahuan, tanggapan, dan imajinasi manusia, sehingga karya sastra dan manusia mempunyai hubungan yang erat. Salah satu karya sastra yang mengusung tema mengenai perempuan yakni novel.

Novel ialah suatu karya sastra yang memiliki jumlah kata lebih dari sepuluh ribu kata dan memiliki alur serta konflik yang kompleks. Dalam Septiyani, (2020) novel adalah karya sastra karangan prosa yang berisi rangkaian cerita tertulis dalam bentuk naratif, dimana peneliti membiarkan pembaca mengalami, membayangkan, menghayati, atau merenungkan kehidupan karakter dengan segala sesuatu yang ada dalam novel. Dalam sebuah novel, pengarang biasanya

berusaha sekuat tenaga untuk mengarahkan pembaca pada makna tersembunyi, seperti cerminan realitas kehidupan, melalui alur yang diceritakan dalam novel (Nopianthi, 2018).

Salah satu novel yang memiliki pandangan mengenai perempuan yakni novel *Cewek!!!* karya Esti Kinasih. Novel *Cewek!!!* karya Esti Kinasih mengangkat permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan remaja, seperti percintaan dan persahabatan. Novel ini secara keseluruhan bercerita tentang tiga tokoh perempuan, yaitu Langen, Fani, dan Febi yang kesepian karena selalu ditinggal pacarnya naik gunung. Kemudian, mereka ingin membuktikan kepada pacar mereka bahwa perempuan tidak hanya dianggap menjadi orang yang lemah lembut, santun, melakukan semua pekerjaan rumah, penurut, dan harus selalu ada di belakang laki-laki. Mereka membuktikan bahwa perempuan dapat melakukan kegiatan seperti naik gunung yang biasa dilakukan oleh laki-laki.

Novel ini juga menggunakan bahasa khas remaja yang mudah dipahami, sehingga pembaca dapat terhubung dengan karakter dan situasi yang diceritakan. Gaya bahasa yang ringan membuat novel ini mudah diikuti, terutama bagi kalangan remaja yang menjadi target utama. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis stereotipe atau pelabelan terhadap perempuan dalam novel *Cewek!!!* karya Esti Kinasih yang didasarkan pada kajian feminisme.

Penelitian ini bukan satu-satunya yang membahas isu feminisme. Ada penelitian terdahulu yang relevan yaitu penelitian yang berjudul “Stereotipe Terhadap Perempuan Dalam Novel- Novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis” yang dilakukan oleh (Puspita, 2019).

Penelitian tersebut memberikan gambaran pemahaman yang mendalam mengenai stereotipe perempuan dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy. Ada pula penelitian tentang stereotipe perempuan yang berjudul “Stereotipe Perempuan Dalam Novel Di Balik Kerling Saatirah Karya Ninik M. Kuntarto: Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida” oleh (Adawiyah & Hasanah, 2019). Penelitian tersebut mengidentifikasi stereotipe perempuan menggunakan kajian dekonstruksi Jacques Derrida. Kedua penelitian tersebut mengkaji tentang stereotipe terhadap perempuan, hanya saja teori yang digunakan berbeda.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti akan memfokuskan analisis pada stereotipe perempuan dalam novel *Cewek!!!* Karya Esti Kinasih menggunakan kajian feminisme. Oleh karena itu, peneliti memberi judul penelitian ini “Analisis Stereotipe Terhadap Perempuan dalam Novel *Cewek!!!* Karya Esti Kinasih: Kajian Feminisme”.

METODE PENELITIAN

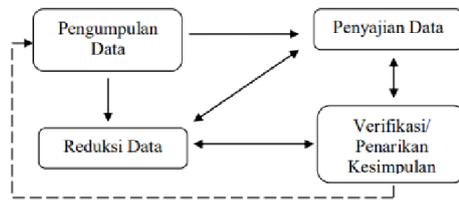
Metode penelitian yang digunakan dalam analisis novel *Cewek!!!* Karya Esti Kinasih berupa metode deskriptif-kualitatif. Metode ini akan membantu peneliti dalam menggambarkan data, fakta, gejala, dan keadaan tentang stereotipe terhadap perempuan yang terdapat dalam novel tersebut. Kutipan frasa, klausa, kalimat atau paragraf dalam novel menjadi data yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian. Data-data tersebut relevan diuraikan menggunakan pendekatan feminisme yang membahas tentang stereotipe terhadap perempuan. Validitas data yang dipaparkan didasarkan pada teori feminisme sosialis

yang berpandangan bahwa kapitalisme dan patriarki menyebabkan terjadinya penindasan terhadap kaum perempuan, sehingga muncul stereotipe negatif terhadap perempuan di kalangan masyarakat.

Teknik pengumpulan data penelitian ini, yaitu teknik observasi dengan membaca, mengidentifikasi, kemudian mengelompokkan data yang telah ditemukan dalam subbagian kategori yang terdiri atas anggapan bahwa perempuan tidak sekuat laki-laki, anggapan bahwa perempuan selalu membutuhkan kaum laki-laki, anggapan bahwa perempuan hanya cocok di rumah, perempuan selalu ada di belakang laki-laki, perempuan sebagai pendengar, perempuan menyusahkan, perempuan hanya hiasan, perempuan tidak boleh banyak bicara, perempuan tidak boleh menyaingi laki-laki dan nasib perempuan.

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono, (2013) yang meliputi proses (1) reduksi data, yakni proses pemilihan data teks tertulis dari sumber data dengan mengaitkannya ke dalam kategori konteks stereotipe perempuan yang terdapat dalam novel *Cewek!!!* karya Esti Kinasih, (2) penyajian data, yakni memaparkan teks yang telah dipilih dan dianalisis menggunakan teori yang telah dipersiapkan, dalam hal ini adalah teori feminisme. Informasi data yang telah diperoleh diuraikan dengan deskriptif kualitatif melalui kutipan frasa, klausa, kalimat atau paragraf yang berkaitan dengan stereotipe terhadap perempuan, dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu memberikan kesimpulan dan verifikasi dengan mencari makna dari setiap kategori stereotipe perempuan yang

terdapat dalam novel *Cewek!!!* karya Esti Kinasih.



Gambar 1. Komponen dalam analisis data Miles dan Huberman (Ibad et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan terkait stereotipe perempuan dalam novel *Cewek!!!* Karya Esti Kinasih menggunakan kajian feminisme sebagai berikut:

HASIL PENELITIAN

Feminisme yang terdapat dalam novel *Cewek!!!* karya Esti Kinasih tergambar pada kehidupan tokoh wanita di dalamnya. Hasil analisis dari novel tersebut menghasilkan data berupa stereotipe terhadap perempuan dengan pembahasan sebagai berikut;

Anggapan bahwa perempuan tidak sekuat laki-laki

Data (1)

“... Aku enggak pernah ajak kamu, itu karena gunung bukanlah tempat yang aman buat perempuan. Ada banyak bahaya, binatang buas misalnya.”
 “Kenapa kamu enggak?”
 “Karena aku cowok.” (Hal.17)

Langen saat itu mencoba menyampaikan keinginannya untuk ikut naik gunung bersama kekasihnya. Namun yang didapat olehnya justru penolakan dengan alasan bahwa gunung menjadi wilayah yang sangat berbahaya

bagi kaum perempuan tetapi bukan hal yang berbahaya bagi laki-laki.

Pada kutipan 1 menunjukkan bahwa pandangan laki-laki pada kaum perempuan masihlah memandang bahwa mereka lebih kuat dan kaum perempuan termasuk kaum lemah.

Anggapan bahwa perempuan selalu membutuhkan kaum laki-laki

Data (2)

“...karena itu nggak mungkin, karena kamu cewek. Kalian tidak bisa naik gunung tanpa bantuan cowok!” (Hal.143)

Pada kutipan 2 merupakan penggalan dialog antara Langen dengan Rei, kekasihnya. Saat itu Rei tengah menginterogasi Langen mengenai kemenangan para perempuan pada tantangan kebut gunung. Kaum laki-laki tidak percaya bahwa perempuan bisa naik dan lebih dulu sampai ke puncak gunung tanpa adanya bantuan siapapun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada masyarakat terdapat pemikiran bahwa perempuan selalu butuh laki-laki untuk melakukan hal yang berat.

Anggapan bahwa perempuan hanya cocok di rumah

Data (3)

“Menurut seorang Rei, tempat terbaik buat perempuan memang di rumah. Di tempat dekat dengan ayah-ibu, juga saudara-saudaranya.” (Hal.18)

Pada kutipan 3 menunjukkan bahwa tokoh laki-laki di dalamnya memiliki pemikiran bahwa perempuan harus berada di rumah dan rumahlah tempat yang paling aman bagi mereka. Kaum perempuan tidak bisa keluar

rumah sebebaskan laki-laki karena mereka masih lemah dalam melindungi diri mereka sendiri.

Perempuan selalu ada di belakang laki-laki

Data (4)

"...secara turun-temurun, perempuan-perempuan di keluarga besar Febi harus selalu tunduk, menurut, dan selalu menjadi sosok dibalik lelaki" (Hal.202)

"...Febi mulai tidak menganut ajaran surga nunut neraka katut (ke surga akan ikut ke neraka juga ikut) dan perempuan itu mulai tidak mau bercita-cita menjadi kanca wingking (perempuan hanya jadi teman di belakang) kaum pria seperti ajaran turun-temurun." (Hal. 70)

Pada kutipan 4 menunjukkan masyarakat masih menanamkan aturan bahwa perempuan harus ada di belakang laki-laki dan tidak boleh mendahului mereka. Tugas mereka hanya menurut dan mengikuti semua yang diinginkan lelaki. Dalam novel *Cewek* karya Esti Kinasih beberapa kali Febi berpikir bahwa ia harus bisa melupakan ajaran bahwa perempuan harus selalu ada di belakang laki-laki. Namun pemikiran tersebut langsung diketahui oleh keluarganya dan membuatnya dikurung dan tidak bisa bertemu teman-temannya. Hal tersebut dilakukan karena keluarga Febi merasa bahwa tema-temannya merupakan ancaman untuk sikap penurut Febi.

Perempuan sebagai pendengar

Data (5)

"...di lingkungan tempat Febi dilahirkan dan dibesarkan membuat ia tidak dapat berbuat

apa-apa selain diam. Di sana perempuan hanya menjadi pelengkap. Dan namanya pelengkap kewajibannya hanya mendengarkan bukan menuntut penjelasan." (Hal. 81)

Febi sebagai bagian dari keturunan darah biru, yang selalu mengedepankan kepentingan laki-laki dibanding kepentingan perempuan sejak kecil juga diajarkan bahwa perempuan tidak boleh membantah, mencampuri atau berkomentar mengenai urusan laki-laki. Mereka hanya perlu patuh dan tunduk pada semua perkataan dan keputusan yang diambil kaum laki-laki.

Perempuan menyusahkan

Data (6)

"...Perempuan kaya kita gini bakalan ngerepotin, nyusahin." (Hal.40)

"...kalian selalu bangga pada kaum laki-laki, selalu ngerasa cewek itu hanya bisa menyusahkan, merepotkan, cengeng, manja, nggak logis dan pemikirannya susah dimengerti. Cewek itu lemah..." (Hal.143)

Pada kutipan 6 menurut para tokoh yang ada dalam novel, perempuan merupakan kaum yang menyusahkan para laki-laki. Apalagi ketika hendak melalui medan yang sulit dan asing bagi kaum perempuan seperti gunung. Apabila dipaksakan untuk tetap ikut, maka perempuan hanya akan membebani laki-laki.

Perempuan hanya hiasan

Data (7)

"...udah basi! Yang benar, karena kalian mau kami tetap seperti itu.menjadi perempuan rumahan.

Karena apabila begitu kalian akan menjadi cowok hebat! Kuat,. Sementara kami, para perempuan, semakin terlihat layaknya gelas-gelas kaca! Dipajang yang rapi di dalam lemari, dibersihkan sesekali, dan baru dilihat kalau sedang ingin...” (Hal. 145)

Kutipan 7 merupakan bagian dimana perempuan mencoba menyuarakan perlawanannya atas pandangan bahwa mereka lebih lemah dari laki-laki. Laki-laki bebas melakukan semua yang mereka mau. Sementara perempuan cukup di rumah. Mereka menolak dijadikan pajangan dan hanya dihadirkan ketika dibutuhkan saja.

Perempuan tidak boleh banyak bicara

Data (8)

“...tata krama yang berlaku dan dipengan oleh keluarga besarnya tidak Memperbolehkan apabila seorang perempuan terlalu banyak berbicara.” (Hal.337)

Sebagai seorang gadis berdarah biru, Febi selalu diajarkan bahwa ia tidak boleh terlalu banyak bicara. Bicara hanya seperlunya dan hanya ketika ia diminta atau diberikan kesempatan untuk bicara. Hal tersebut tentu tidak adil bagi kaum perempuan. Mereka seharusnya juga diberikan kesempatan dan hak yang sama untuk membuka suara. Sama halnya dengan laki-laki, perempuan juga memiliki pemikiran, pendapat, dan keinginan yang perlu didengar.

Perempuan tidak boleh menyaingi laki-laki

Data (9)

“...Buat apa belajar? Kalau untuk menyaingi laki-laki, gue rasa nggak Bagus. Dunia seperti itu memang dunianya cowok.”

“...jadi enggak usah ribut, jangan terlalu banyak nuntut ini dan itu. Jadi Perempuan itu harus tahu kodrat.”

“Kita harus hormat sama yang lebih tua, apalagi mereka laki laki dan Calon suami kita.” (Hal. 27)

Perempuan diperbolehkan untuk belajar tetapi bukan untuk menyaingi laki-laki. Mereka diizinkan untuk belajar hanya sebagai penunjang atau pendorong laki-laki. Menurut pandangan febi dan keluarganya tidak baik. Apabila seorang perempuan bersaing dan berusaha menyaingi laki-laki. Mereka tidak seharusnya mencoba menang di atas laki-laki. Selain itu, Sebagai seorang perempuan mereka harus memanggil pasangannya dengan embel-embel penghormatan seperti *mas*, *akang*, atau panggilan yang menghormati kaum laki-laki.

Nasib perempuan

Data (10)

“...betapa perempuan itu selalu teraniaya, di mana saja ia berada! Dan Kami hanya akan menangis terisak-isak, seolah-olah sesuatu yang sangat Berharga telah direnggut secara paksa!...” (Hal.410)

Kutipan 10 menunjukkan adanya rasa tertekan dan keadaan Perempuan yang tidak berdaya di bawah kekuasaan laki-laki. Mereka menangis karena tak mampu melawan, mereka memiliki hak berharga yang direnggut paksa dari mereka. Hak untuk bicara, hak untuk bebas dan Hak untuk mengambil jalan mereka sendiri.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa analisis novel *Cewek!!!* karya Esti Kinasih menunjukkan bahwa terdapat beberapa stereotipe atau pelabelan yang meremehkan eksistensi perempuan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat anggapan perempuan tidak sekuat laki-laki, perempuan selalu membutuhkan laki-laki, perempuan hanya cocok di rumah, perempuan selalu ada di belakang laki-laki, perempuan hanya sebagai pendengar, perempuan selalu menyusahkan, perempuan hanya sebagai hiasan, perempuan tidak boleh banyak berbicara, perempuan tidak boleh menyaingi laki-laki, dan nasib perempuan yang selalu teraniaya.

Hal ini relevan dengan penelitian Puspita (2019) yang berjudul "Stereotipe Terhadap Perempuan Dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis" juga menyebutkan bahwa wujud stereotipe atau pelabelan negatif yang bersumber dari pandangan gender di antaranya pelabelan bahwa perempuan merupakan kaum yang bodoh, pelabelan bodoh, sebagai sumber kesalahan, dan tak tahu sopan santun. Hasil penelitian tersebut relevan dengan hasil penelitian penulis yang menunjukkan bahwa masih terdapat stereotipe negatif terhadap perempuan dalam realitas sosial masyarakat.

Stereotipe terhadap perempuan dari analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat cerminan realitas keadaan masyarakat yang masih memiliki pandangan lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Devi (2019) bahwa karya sastra diciptakan oleh pengarang berdasarkan kenyataan yang terjadi di

sekitarnya. Pendapat yang lebih spesifik diungkapkan oleh Wellek & Warren (2014) bahwa novel adalah gambaran realitas kehidupan dan perilaku pada masa saat novel itu ditulis. Eksistensi perempuan pada masa ketika novel *Cewek!!!* ditulis masih disepelekan oleh masyarakat.

Salah satu stereotipe terhadap perempuan dari hasil analisis novel *Cewek!!!* karya Esti Kinasih, yaitu anggapan bahwa perempuan tidak sekuat laki-laki. Adanya pelabelan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pada masa itu cenderung menganggap perempuan lemah dan tidak dapat melakukan kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arifin et al. (2022) bahwa laki-laki dipandang sebagai manusia paling kuat dan perempuan dianggap lemah. Pada novel *Cewek!!!* karya Esti Kinasih terdapat pandangan bahwa perempuan tidak dapat naik gunung karena kegiatan naik gunung dianggap kegiatan untuk laki-laki saja. Pada hakikatnya, adanya pandangan tersebut dikarenakan perempuan tidak diberi kesempatan untuk mencoba dan membuktikan bahwa pandangan tersebut tidak benar. Masyarakat membiarkan pandangan seperti itu mengakar hingga sulit dihilangkan. Akhirnya, tokoh perempuan dalam novel tersebut dengan gigih membuktikan bahwa perempuan juga dapat melakukan kegiatan naik gunung. Pada masa kini perempuan telah dapat membuktikan bahwa mereka dapat sekuat laki-laki. Arifin et al. (2022) juga mengungkapkan hal serupa bahwa saat ini peran perempuan tidak hanya terbatas pada peran domestik, tetapi juga mampu berkiprah dan tampil untuk menjalankan peran publiknya

dengan baik di berbagai bidang kehidupan.

Perempuan yang secara fisik dianggap tidak sekuat laki-laki menimbulkan stereotipe bahwa perempuan selalu membutuhkan laki-laki. Hal tersebut memang benar karena pada kenyataannya terdapat beberapa pekerjaan yang membutuhkan bantuan laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat pada tokoh perempuan novel *Cewek!!!* karya Esti Kinasih yang naik gunung dengan dibantu beberapa teman laki-laki mereka karena baru pertama kali naik gunung. Bantuan yang diberikan laki-laki tidak serta merta membuat perempuan selalu membutuhkan laki-laki. Pada hakikatnya, pandangan tersebut muncul dari sisi kaum laki-laki saja. Seiring berkembangnya zaman, pandangan perempuan selalu membutuhkan laki-laki tidak lagi relevan karena saat ini sudah berkembang berbagai teknologi yang dapat memudahkan pekerjaan manusia.

Stereotipe bahwa perempuan selalu membutuhkan laki-laki kemudian memunculkan pandangan bahwa perempuan hanya cocok berada di rumah saja. Masyarakat pada masa lalu menganggap bahwa peran laki-laki lebih utama daripada perempuan. Perempuan hanya dapat mengerjakan urusan rumah tangga, sedangkan laki-laki dapat bekerja ke luar rumah. Hermanto (2018) mengemukakan bahwa *male oriented* berkaitan dengan budaya yang telah mengakar kuat dengan anggapan bahwa perempuan tidak sepatutnya berpendidikan tinggi karena nantinya hanya akan ke dapur. Fenomena tersebut di masa sekarang sudah tidak relevan karena perempuan masa kini sudah dapat bebas berkarir di luar rumah. Hal ini sesuai dengan pendapat Yovita et al. (2022) bahwa

perempuan berhak dan bebas dalam memilih apakah ingin menjadi wanita karir dan mengurus rumah atau hanya menjadi ibu rumah tangga saja.

Adanya pandangan bahwa peran laki-laki lebih utama daripada perempuan telah memunculkan stereotipe bahwa perempuan selalu berada di belakang laki-laki. Istilah dan *kanca wingking* (perempuan hanya jadi teman di belakang) dan *surga nunut neraka katut* (ke surga akan ikut ke neraka juga ikut) sangat melekat pada perempuan di masa lalu. Sulastri (2020) mengungkapkan bahwa pelabelan perempuan sebagai *kanca wingking* (teman di belakang) menunjukkan posisi perempuan di sektor domestik tidak mempunyai peluang untuk berperan di sektor publik. Selain itu, perempuan yang sudah menikah dan menjadi istri akan disebut dengan ungkapan, *suwarga nunut neraka katut*. Seorang istri akhirnya akan mendapatkan tumpangan ketika suami mendapatkan surga, tetapi jika suami masuk neraka maka istri akan ikut masuk neraka. Masyarakat masa itu selalu menganggap bahwa istilah tersebut memang diperuntukkan untuk perempuan dan perempuan harus tunduk dan hormat kepada laki-laki. Namun, setelah adanya gerakan emansipasi wanita, terdapat kesadaran bahwa istilah tersebut sudah tidak relevan dengan keadaan perempuan pada masa kini. Hal tersebut sesuai dengan definisi emansipasi wanita menurut Munandar dalam Anggraini (2021), yaitu gerakan pembebasan kaum wanita dari ketergantungan pada orang lain, terutama pada kaum laki-laki. Perempuan masa kini telah memiliki kebebasan dan tidak bergantung pada laki-laki lagi.

Adanya stereotipe perempuan sebagai *kanca wingking* menyebabkan perempuan dianggap hanya sebagai teman dan pendengar saja. Seolah-olah perempuan tidak diberi hak untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya. Hal tersebut tidak sesuai dengan hak asasi manusia yang bebas berbicara dan menyampaikan pendapat. Fenomena tersebut sudah tidak relevan dengan keadaan perempuan masa kini yang sudah memiliki kebebasan berpendapat. Seiring banyaknya perempuan yang mengenyam pendidikan membuat perempuan tidak lagi hanya menjadi pendengar saja, tetapi juga dapat menjadi teman diskusi bagi laki-laki.

Pandangan negatif lain yang diberikan oleh masyarakat kepada kaum perempuan adalah perempuan itu menyusahkan. Berdasarkan fenomena yang ada dalam novel berjudul *Cewek* pandangan masyarakat tersebut memang benar adanya. Hal tersebut karena perempuan memiliki hati yang perasa, bentuk fisik yang tidak kekar seperti laki-laki dan tidak memiliki kekuatan otot seperti laki-laki. Hal tersebut membuat perempuan dipandang cengeng karena mereka cenderung mengekspresikan perasaan dengan menangis. Perempuan di anggap menyusahkan karena fisik mereka tidak kekar seperti laki-laki sehingga dianggap mereka tidak akan mampu melakukan pekerjaan seperti laki-laki, apabila perempuan berusaha melakukannya maka mereka butuh bantuan laki-laki dan membuat laki-laki mendapat beban ganda, yaitu menjaga dirinya dan menjaga perempuan.

Nyatanya, pada masyarakat bukan hanya perempuan yang bisa menangis untuk mengekspresikan perasaan tetapi laki-laki juga bisa. Pada masa sekarang, Perempuan bahkan bekerja seperti laki-

laki. Misalnya perempuan bekerja menjadi pembuat batu bata, padahal seharusnya pekerjaan ini dikerjakan oleh laki-laki.

Pandangan negatif tentang perempuan juga menganggap bahwa perempuan adalah hiasan dalam kehidupan. Posisi perempuan tidak lebih dari pengharum bagi martabat pasangannya. Perempuan hanya diperbolehkan berada di rumah mengurus rumah dan merawat diri. Hal ini kental sekali dalam budaya masyarakat di Indonesia, terutama bagi penganut sistem patriarki. Perempuan hanya boleh terlihat sesekali sebagai pendamping dari suaminya.

Pandangan ini memberikan aturan bahwa perempuan tidak boleh bersuara kecuali ketika diminta. Pada masyarakat terutama pada keturunan garis biru, seperti yang tergambar dalam novel tersebut melalui tokoh Febi yang dikisahkan memiliki keturunan bangsawan, ia diajarkan sejak kecil bahwa sebagai seorang perempuan ia tidak perlu terlalu banyak bicara, berkomentar mengenai suatu hal. Perlakuan seperti itu dianggap biasa oleh masyarakat padahal perempuan tentu memiliki pendapat, pandangan juga berhak menyuarakan apa yang ada dalam pikirannya.

Pada masyarakat yang semakin modern, perempuan perlahan mulai menipiskan batasan seperti itu. Mereka membuka suara bahkan pada masa kini perempuan memiliki hak yang hampir setara dengan laki-laki untuk turut serta bersuara. Perubahan tersebut tentunya menjadi perkembangan positif bagi peranan perempuan di masyarakat.

Sejak dulu, perempuan diizinkan untuk belajar bukan untuk menyaingi laki-laki, tetapi sebagai pendukung laki-laki yang selalu berada satu langkah di belakang mereka. Hal tersebut sejalan

dengan pendapat Puspita (2019) yang menyebutkan bahwa dalam masyarakat terdapat sistem patriarki yang menempatkan kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan dan menganggap bahwa perempuan adalah milik laki-laki sehingga ia tidak boleh menyaingi pemiliknya. Mereka diminta untuk menjalani hidup di bawah aturan dengan alasan kodrat perempuan. Padahal, hal semacam itu bukan lah bagian dari kodrat. Persaingan antara laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki hak yang seimbang. Perempuan tidak harus selalu tunduk pada perintah laki-laki. Menjadi terbelakang hanya karena alasan tidak boleh menyaingi.

Masa sekarang, perempuan telah banyak menduduki posisi yang bahkan setara dengan kedudukan laki-laki. Misalnya perempuan dapat menduduki kursi menteri pada pemerintahan negara. Hal tersebut membuktikan bahwa perempuan memiliki kesempatan untuk bersaing dengan laki-laki.

Masyarakat dan pola pikir menjadi hal yang sukar untuk diubah. Pada masa dulu masyarakat selalu menganggap bahwa nasib perempuan ditentukan oleh laki-laki. Mereka tidak diizinkan melawan dan hanya bisa menangis meratapi apa yang menimpa. Hal ini sejalan dengan pendapat Handayani & Novianto (2004) yang mengatakan bahwa perempuan dalam rumah tangga digambarkan sebagai seorang pelayan yang selalu mengalah. Ketahanan perempuan untuk menderita dianggap sebagai bagian dari kehidupan perempuan.

Beruntungnya perkembangan zaman membawa perempuan ikut berkembang. Perempuan masa modern telah mendapat peluang untuk menentukan nasib mereka sendiri. Tidak terlalu

terikat pada pandangan dan penilaian masyarakat.

Fakih (1996) menyebutkan bahwa stereotip yang dilabelkan masyarakat pada kaum perempuan akibatnya dapat membatasi, menyulitkan, memiskinkan, dan merugikan kaum perempuan. Selain itu, akibat dari stereotipe-stereotipe tersebut dapat terjadi diskriminasi serta berbagai ketidakadilan lainnya. Adanya penelitian ini memberikan wawasan kepada masyarakat luas bahwa stereotipe yang selama ini dilabelkan kepada perempuan sudah tidak relevan dengan keadaan perempuan di masa sekarang.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis stereotipe terhadap perempuan pada karya sastra yakni novel berjudul *Cewek!!!* karya Esti Kinasih menggunakan pendekatan feminisme, dapat disimpulkan bahwa terdapat sepuluh hal yang berusaha diperjuangkan oleh tokoh perempuan dalam novel tersebut, yang meliputi anggapan bahwa perempuan tidak sekuat laki-laki, anggapan bahwa perempuan selalu membutuhkan kaum laki-laki, anggapan bahwa perempuan hanya cocok di rumah, perempuan selalu ada di belakang laki-laki, perempuan sebagai pendengar, perempuan menyusahkan, perempuan hanya hiasan, perempuan tidak boleh banyak bicara, perempuan tidak boleh menyaingi laki-laki dan nasib perempuan.

Stereotipe atau pandangan negatif yang ditujukan kepada perempuan pada penelitian ini sudah tidak relevan dengan keadaan perempuan masa kini karena pandangan masyarakat terhadap perempuan telah berkembang seiring berkembangnya zaman. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam

masyarakat agar peran perempuan tidak lagi disalahpahami oleh stereotipe-stereotipe yang tidak berdasar, sehingga perempuan dapat menjadi manusia yang bebas dan layak untuk dihargai. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah kajian pustaka untuk penelitian-penelitian karya sastra selanjutnya.

REFERENSI

- Adawiyah, R., & Hasanah, M. (2019). Stereotip Perempuan Dalam Novel Di Balik Kerling Saatirah Karya Ninik M. Kuntarto: Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida. *Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya Volume, 3 Nomor 2*, 237–249.
- Afiah, K. N. (2021). Feminisme Dalam Pesantren Kajian Kritik Sastra Feminis Dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 104.
- Anggraini, T. R. (2021). Gagasan Emansipasi Wanita melalui Konsep Tokoh Kartini. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3481>
- Arifin, I., Yudani, A. P., & Aziza, F. M. (2022). Patriarki Sebagai Pemicu Kekerasan Pada Wanita Dalam Rumah Tangga Menurut Perspektif Al-Qur'an Dan Kemasyarakatan. *Istighna*, 5(1), 18–31. <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna>
- Aspriyanti, L., Supriyanto, R. T., & Nugroho, Y. E. (2022). Citra Perempuan dalam Novel “Si Anak Pemberani” Karya Tere Liye: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *JBSI: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(02), 261–268. <https://doi.org/> <https://doi.org/10.47709/jbsi.v2i02.1880>
- Devi, W. S. (2019). *Teori Sastra*. Jakarta: CV Al Chalief.
- Fakih, M. (1996). Posisi Kaum Perempuan Dalam Islam: Tinjauan Analisis Gender. *Tarjih*, 22–37.
- Handayani, & Novianto, A. (2004). *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: PT. IKiS.
- Hermanto. (2018). Pendidikan dan Independensi Perempuan Masa Kini. *An-Nisa'*, XI(2), 432–447.
- Ibad, S., Farisia, H., Aisyah, P., & Destinasari, B. (2022). Pemahaman Masyarakat Dalam Melakukan Upaya Preventif Penyebaran Covid-19 Melalui Rekonseptualisasi Nilai-Nilai Qada Dan Qadar. *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 8, 183–206. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v8i2.222>
- Kusuma, S. N., Werdiningsih, Y. K., & Sunarya, S. (2021). Peran Perempuan dalam Novel Cinencang Lawe Karya Tulus Setiyadi Kajian Feminisme. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(2), 63–72. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v2i2.7819>
- Nopianthi, N. L. L. (2018). *Artikel Kajian Feminisme dalam Novel “Kenanga” Karya : Oka Rusmini*. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Nuryanti, M., & Sobari, T. (2019). Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel “Pulang” Karya Leila S. Chudori. *Analisis Kajian Psikologi Sastra Novel Pulang*

- Karya Leila S. Chudori* |, 501, 501–506.
- Puspita, Y. (2019). Stereotip Terhadap Perempuan Dalam Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy: Tinjauan Sastra Feminis. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 29–42. <https://doi.org/10.52217/ksatra.v1i1.7>
- Rizqi, S. (2014). Tuntutan Feminisme Radikal terhadap Sistem Patriarki pada Pemikiran Nh. Dini dalam Karya Sastranya. *AVATARA E-Journal Pendidikan Sejarah*, 2(3)(272–285).
- Satriyani, L. D., Suyitno, S., & Ulya, C. (2018). Feminisme Novel Kenanga Karya Oka Rusmini: Kajian Kerelevansian Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 168. <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i1.37712>
- Septiyani. (2020). *Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Universitas Jambi.
- Setyorini, R. (2017). Diskriminasi Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari: Kajian Feminisme. *Jurnal Desain*, 4(03), 291. <https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v4i03.1866>
- Sjahrir, S. (1982). *Sosialisme Indonesia Pembangunan*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: CV. ALFABETA.
- Sulastri, S. (2020). Falsafah Hidup Perempuan Jawa. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 10(1), 91. <https://doi.org/10.25078/sjf.v10i1.1635>
- Tong, R. P. (2006). *Feminist Thought*. Jakarta: Jalasutra.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan (diterjemahkan oleh Melani Budianta)*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yovita, K., Dwi, A., Kristina, A., & Pardede, G. (2022). Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Sebagai Strata Kedua dalam Negeri. *Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya*, 01(01), 401–411.
- Zahra, A., & Hayati, Y. (2019). Ketidakadilan Gender dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini. *Jurnal Bahasa Dan Sastra UNP*, 6, No.3.